

Peran Program Kesetaraan dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Masyarakat di PKBM Satria Karangbawang

Isnaeni Putri Wulandari¹, Lyra Nabila Putri², Layla Mardliyah³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Email: isnaeniwulandari13@email.com¹, lyranabila111@gmail.com², ellamardliyah@uinsaizu.ac.id³

Abstract: *This qualitative study aims to analyze the implementation and effectiveness of the Equivalence Program (Packages A, B, and C) at PKBM Satria Karangbawang, Banyumas. This program functions as a crucial alternative education solution for citizens who cannot access formal education, including workers, out-of-school youth, and vulnerable groups. Using a descriptive case study method with data collection through interviews, observation, and documentation, the results indicate that the PKBM successfully delivers the program effectively through an inclusive and adaptive learning model. The program's success is underpinned by a flexible learning system based on andragogy, which adjusts schedules to suit adult learners. Despite facing significant challenges such as limited funding, simple infrastructure (like rented buildings), and a minimal number of tutors, the institution manages to sustain itself through efficient management, double-duty staffing, and pedagogical creativity. This finding concludes that internal commitment and management innovation are the dominant factors in the success of non-formal education, outweighing structural limitations. The program's impact is substantial, enhancing job qualifications, fostering self-confidence, and supporting educational equity in the Banyumas region.*

Abstrak: Studi kualitatif ini bertujuan menganalisis pelaksanaan dan efektivitas Program Kesetaraan (Paket A, B, dan C) di PKBM Satria Karangbawang, Banyumas. Program ini berfungsi sebagai solusi pendidikan alternatif yang krusial bagi warga yang tidak terjangkau pendidikan formal, termasuk pekerja, remaja putus sekolah, dan kelompok rentan. Menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasilnya menunjukkan bahwa PKBM berhasil menyelenggarakan program secara efektif melalui model pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Keberhasilan program ditopang oleh sistem pembelajaran fleksibel berbasis andragogi, yang menyesuaikan jadwal dengan peserta didik dewasa. Meskipun menghadapi tantangan signifikan seperti keterbatasan pendanaan, sarana prasarana sederhana (seperti bangunan sewaan), dan minimnya jumlah tutor, lembaga ini mampu bertahan melalui manajemen yang efisien, sistem kerja rangkap, dan kreativitas pedagogis. Temuan ini menyimpulkan bahwa komitmen internal dan inovasi manajemen menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan nonformal, melampaui keterbatasan struktural. Dampak program ini substansial, meningkatkan kualifikasi kerja, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mendukung pemerataan pendidikan di Banyumas.

Article History

Received: 15-12-25

Reviewed: 02-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Equivalence Education, Community Learning Center, Educational Access

Sejarah Artikel

Diterima: 15-12-25

Direview: 02-07-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Pendidikan Kesetaraan, PKBM, Akses Pendidikan

How to Cite: Wulandari, I. P., Putri, L. N., & Mardliyah, L. (2026). Peran Program Kesetaraan dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Masyarakat di PKBM Satria Karangbawang. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 750–759. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18863>

PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan adalah bagian fundamental dan tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang dirancang secara spesifik untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan manusia, dan karenanya sangat esensial dalam menjamin setiap warga negara memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. (Wijayakusuma, 2019) Program ini beroperasi dengan moto "menjangkau yang tak terjangkau," menyediakan layanan pendidikan alternatif bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, termasuk anak usia sekolah yang putus sekolah karena kendala biaya, kebutuhan bekerja, atau latar belakang yang beragam, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan spesifik terkait peningkatan mutu sumber daya manusia (Khairunnisa & Nurhapiah, 2023). Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang hadir sebagai alternatif krusial, memastikan setiap warga negara tetap memiliki akses terhadap pendidikan yang layak, meskipun terhambat oleh faktor ekonomi, sosial, maupun geografis (Kemnedikbud Ristek, 2025). Program ini meliputi kelompok belajar (kejar) Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/SMK/MA, yang kompetensi lulusannya dianggap setara dengan lulusan pendidikan formal setelah melalui ujian kesetaraan (Yuliani et al., 2023).

Pentingnya program kesetaraan semakin terasa di tengah masih tingginya angka putus sekolah di berbagai daerah, di mana banyak masyarakat terpaksa meninggalkan pendidikan formal karena harus bekerja, kendala finansial, atau masalah keluarga. Melalui pendidikan yang setara, mereka memperoleh kesempatan kedua untuk melanjutkan pendidikan dalam format yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga program ini berperan signifikan dalam pemerataan pendidikan serta pengentasan masalah sosial di masyarakat (Nurson & Sari, 2024). Dalam konteks ini, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi lembaga strategis yang menyediakan layanan pendidikan alternatif yang mudah dijangkau. PKBM menawarkan model pembelajaran fleksibel, terjangkau, dan menyesuaikan kebutuhan warga belajar, memberikan ruang bagi pekerja, ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, hingga kelompok rentan untuk kembali mengakses pendidikan. PKBM dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar, dan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup warga usia produktif yang berasal dari masyarakat miskin atau putus sekolah (Haqiqi, 2022).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji peran PKBM dalam layanan pendidikan nonformal, seperti penelitian (Azalea, 2022) yang berfokus pada kurikulum adaptif yaitu terkait peran kurikulum merdeka pada PKBM atau penelitian (Az Zahra & Tohani, 2025) yang menganalisis manajemen pendanaan. Namun, studi komprehensif yang secara spesifik menganalisis pelaksanaan Program Kesetaraan dari aspek profil warga belajar, jenjang program, sistem pembelajaran, manajemen sumber daya, sarana prasarana, pendanaan, dan tantangan dalam konteks PKBM Satria Karangbawang di Banyumas sebuah lembaga yang melayani kelompok rentan seperti anak jalanan dan pekerja usia produktif secara bersamaan, masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi *gap* tersebut dengan memberikan gambaran holistik bagaimana lembaga dengan keterbatasan sumber daya mampu menyelenggarakan layanan yang adaptif, inklusif, dan relevan. Orisinalitas artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai adaptasi model pembelajaran *andragogi* dan manajemen sumber daya yang efektif di tengah keterbatasan sarana dan prasarana (termasuk penggunaan bangunan sewaan), yang menjadi kontribusi empiris dalam model pengembangan pendidikan kesetaraan di wilayah pedesaan/perkotaan kecil.

PKBM Satria Karangbawang merupakan salah satu lembaga yang secara aktif menyelenggarakan Program Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga dari tingkat dasar hingga menengah atas. Peserta didiknya sangat beragam, mulai dari pekerja yang ingin meningkatkan kualifikasi, remaja putus sekolah, hingga anak jalanan yang membutuhkan dukungan khusus. Keragaman karakter warga belajar tersebut menuntut PKBM untuk menyelenggarakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kondisi peserta. Berdasarkan hal tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan efektivitas Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana program dijalankan, sejauh mana kontribusinya bagi warga belajar, serta tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraannya. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kesetaraan pendidikan sehingga semakin mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan dan efektivitas Program Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Satria Karangbawang. Lokasi penelitian dipusatkan di PKBM Satria Karangbawang yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 3, Karangbawang, Purwokerto Kulon, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (NPSN: P2961657). Subjek penelitian (informan) meliputi pengelola PKBM, tutor program kesetaraan, dan warga belajar yang aktif mengikuti Program Paket A, B, dan C. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali informasi terkait profil warga belajar, motivasi, sistem pembelajaran, manajemen sumber daya, dan tantangan program. Observasi dilakukan untuk mengamati sarana prasarana dan praktik pembelajaran yang fleksibel. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keterpercayaan hasil penelitian terkait peran strategis program kesetaraan dalam meningkatkan akses pendidikan (Nurfajriani & Ilhami, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Warga Belajar dan Perluasan Akses

Warga belajar yang mengikuti Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang menunjukkan heterogenitas latar belakang yang signifikan, mencerminkan kondisi sosial-ekonomi yang variatif di masyarakat Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data terkini, jumlah siswa aktif dalam program kesetaraan mencapai 80 orang, yang sebelumnya pada tahun 2024 tercatat sekitar 90 orang. Program ini terdiri dari tiga jenjang: Paket A yang baru dibuka pada tahun 2024 dengan 10 peserta yang sebagian besar merupakan anak jalanan hasil kerja sama dengan pihak kepolisian setempat, Paket B, dan Paket C yang menjadi jenjang dengan peminat terbanyak. Sebagian besar peserta didominasi oleh kelompok usia produktif dan remaja putus sekolah. Fenomena putus sekolah ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, di mana kebutuhan untuk bekerja guna menopang perekonomian keluarga seringkali diprioritaskan di atas kelanjutan pendidikan formal. Penelitian oleh (Hikmah

et al., 2016) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab putus sekolah adalah karena faktor ekonomi “kemiskinan” hal tersebut membuktikan bahwa korelasi antara rendahnya tingkat pendapatan keluarga dengan tingginya angka putus sekolah masih menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan nonformal di Indonesia, sehingga kehadiran PKBM menjadi esensial sebagai solusi alternatif. Selain kelompok pekerja dan remaja putus sekolah, PKBM ini juga melayani peserta didik dari kelompok rentan, seperti anak jalanan, yang membutuhkan dukungan dan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan humanis. Motivasi yang mendorong partisipasi warga belajar sangat beragam, meliputi keinginan untuk memperoleh ijazah (setara SD, SMP, atau SMA) sebagai prasyarat melamar pekerjaan, melanjutkan studi, atau semata-mata untuk meningkatkan kompetensi diri, terutama dalam kemampuan literasi dan numerasi. Kuatnya dorongan intrinsik ini menegaskan bahwa Program Kesetaraan telah bertransformasi bukan hanya menjadi solusi pendidikan, tetapi juga sarana pemberdayaan yang efektif untuk membuka peluang peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian, keberadaan PKBM Satria Karangbawang secara nyata berkontribusi pada upaya negara dalam menjamin setiap warga negara memiliki akses pendidikan yang layak dan setara di tengah berbagai keterbatasan sosial dan geografis yang ada.

2. Jenjang Program Kesetaraan dan Kurikulum Adaptif

Penyelenggaraan Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang dilaksanakan dalam tiga jenjang utama, yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C, yang masing-masing dirancang untuk menyetarakan pendidikan formal tingkat dasar hingga menengah atas. Struktur jenjang ini penting untuk memastikan bahwa layanan pendidikan dapat menjangkau masyarakat yang belum menyelesaikan studi sesuai jenjang usia, seperti yang ditekankan oleh (Ramawati, 2024) dalam bukunya, menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum seperti fleksibilitas jadwal, metode pengajaran dan pendekatan yang responsif di dalam pendidikan nonformal. Paket C merupakan program dengan jumlah peserta terbanyak, karena permintaan ijazah setara SMA menjadi kebutuhan primer bagi mayoritas warga belajar untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif, atau untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Fokus pembelajaran di setiap jenjang disesuaikan secara adaptif: Paket A menekankan pada penguatan kemampuan dasar, literasi, dan pengembangan karakter; Paket B bertujuan memperkuat pengetahuan setara SMP sebagai persiapan dunia kerja; sedangkan Paket C dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kesiapan akademik yang lebih tinggi. Keragaman tujuan ini memungkinkan PKBM Satria Karangbawang untuk bertindak sebagai pusat pendidikan sepanjang hayat, menjangkau kelompok masyarakat dengan kebutuhan pendidikan yang berbeda, sekaligus memastikan relevansi materi ajar dengan kondisi riil peserta didik yang bervariasi latar belakang usia, pengalaman, dan pekerjaan.

3. Implementasi Sistem Pembelajaran Fleksibel dan Andragogi

Sistem pembelajaran di PKBM Satria Karangbawang secara fundamental dirancang untuk mengadopsi prinsip fleksibilitas yang optimal, mengingat mayoritas warga belajar adalah usia dewasa yang memiliki aktivitas rutin seperti bekerja atau mengurus keluarga. Fleksibilitas ini diimplementasikan melalui penjadwalan belajar yang tidak kaku, memungkinkan penyesuaian berdasarkan kesepakatan kolektif antara tutor dan peserta didik, sebuah model yang sangat efektif untuk meminimalkan tingkat putus sekolah akibat bentrokan jadwal. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat

bervariasi dan interaktif, mencakup diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta pendekatan berbasis pengalaman hidup peserta, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan tidak membebani peserta yang sudah dewasa. Pendekatan andragogi (pembelajaran dewasa) menjadi kerangka dasar filosofis yang menaungi proses ini, di mana tutor berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman empiris mereka. Efektivitas pendekatan andragogi dalam pendidikan kesetaraan telah lama diakui, seperti yang diulas oleh (Suharyani et al., 2025) karena model ini memberdayakan peserta sebagai subjek belajar yang mandiri dan menghargai pengetahuan yang telah mereka miliki. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik melalui penilaian formatif (tugas, diskusi) dan penilaian sumatif (ujian akhir), memastikan bahwa pencapaian kompetensi didasarkan pada proses dan hasil.

4. Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang Adaptif)

Aspek manajemen sumber daya manusia pada Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang menunjukkan efektivitas yang dihasilkan dari mekanisme adaptasi, meskipun dihadapkan pada keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Seluruh tenaga pendidik (tutor) memiliki kualifikasi pendidikan sarjana walaupun tidak semuanya berkualifikasi sarjana pendididkan. Meskipun begitu hal tersebut tetap dapat menjamin kualitas pembelajaran yang memadai sesuai kebutuhan warga belajar. Analisis mendalam menunjukkan bahwa keterbatasan kuantitas SDM ini diatasi melalui implementasi sistem kerja rangkap (*doubling duty*), di mana pengelola dan beberapa pengurus PKBM merangkap fungsi sebagai tutor pada program-program tertentu. Strategi ini, yang digambarkan oleh (Suharyani et al., 2025) sebagai manajemen sumber daya berbasis *mutual collaboration*, menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan proses belajar-mengajar. Struktur organisasi PKBM Satria Karangbawang dipimpin oleh Lusi Hindriyati, S.H., S.Pd. sebagai Ketua, dengan Siti Alfiah, S.Pt. sebagai Sekretaris sekaligus Penanggung Jawab Paket B, Era Agustina, S.E. sebagai Bendahara, Wendy Kurniawan sebagai Operator Sekolah, Mukti Aji Wijaya, S.Pd. sebagai Penanggung Jawab Kewirausahaan dan Kemitraan, Wisnu Wardhani, S.Pt. sebagai Penanggung Jawab Paket C, serta Nur Hidayat, S.Pd. sebagai Penanggung Jawab TBM dan Litbang. Penanggung jawab Paket B dan C memegang peran krusial dalam mengkoordinasikan materi, jadwal, dan pelaksanaan evaluasi di jenjang masing-masing. Upaya kolaboratif dan koordinasi yang erat antar-pengelola dan tutor ini menjadi faktor penentu optimalisasi kegiatan pembelajaran, mengatasi tantangan keterbatasan SDM. Oleh karena itu, keberhasilan operasional PKBM Satria Karangbawang dapat diukur dari kemampuannya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada melalui inovasi manajemen internal dan semangat kolektivitas.

5. Tantangan Sarana Prasarana dan Peran Kreativitas Tutor

Keterbatasan sarana dan prasarana (sarpras) merupakan kendala struktural yang signifikan dan umum dihadapi oleh lembaga pendidikan nonformal yang sangat bergantung pada pendanaan terbatas. PKBM Satria Karangbawang beroperasi di bangunan sewaan yang memiliki keterbatasan ruangan dan fasilitas dasar, seperti meja, kursi, papan tulis, dan alat peraga yang minim. Keterbatasan ruang ini bahkan memaksa pengelola untuk melakukan pembagian atau penggabungan kelas secara fleksibel sesuai kebutuhan. Penelitian oleh (Siregar & Paizah, 2025) menggarisbawahi bahwa kondisi sarpras yang minim dapat mempengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar peserta,

sehingga perlu adanya solusi kreatif. Di sinilah peran kreativitas tutor menjadi faktor penyeimbang. Tutor secara aktif berupaya memaksimalkan pemanfaatan sarpras yang ada dan menggunakan media improvisasi yang mudah diperoleh untuk mendukung pemahaman peserta didik. Upaya ini mencerminkan komitmen adaptasi yang tinggi, di mana kendala fisik diubah menjadi peluang untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis sumber daya lokal. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan tidak semata-mata ditentukan oleh kemewahan infrastruktur, melainkan oleh efisiensi pengelolaan, adaptabilitas, dan inovasi pedagogi yang dilakukan oleh tutor.

6. Analisis Program Pendanaan dan Implikasi Keterbatasan Keuangan

Program pendanaan Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang bersumber dari tiga komponen utama: iuran bulanan (SPP) dari warga belajar, Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) yang dialokasikan pemerintah, dan dukungan dari donatur masyarakat. Besaran SPP yang berlaku adalah Rp45.000/bulan untuk Paket A, Rp75.000/bulan untuk Paket B, dan Rp100.000/bulan untuk Paket C. Sumber dana ini dialokasikan untuk membiayai kegiatan operasional esensial, seperti honor tutor, penyediaan alat tulis, biaya listrik, dan perawatan fasilitas. Namun, analisis menunjukkan bahwa volume pendanaan yang diperoleh masih terbatas dan belum mampu menopang seluruh kebutuhan pembelajaran secara maksimal. Ketergantungan pada dana BOP dan iuran peserta, yang seringkali tidak stabil, memaksa PKBM untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang sangat hati-hati dan efisien demi mempertahankan keberlanjutan program. Keterbatasan pendanaan ini juga menjadi tantangan besar, terutama dalam hal peningkatan kualitas sarana prasarana dan penyediaan media pembelajaran modern yang memadai. Penelitian oleh (Suharyani et al., 2025) yang membahas terkait evaluasi mutu di lembaga nonformal PKBM menemukan bahwa isu pendanaan yang minim dan tidak berkelanjutan merupakan salah satu penghambat utama dalam meningkatkan kualitas mutu di PKBM. Oleh karena itu, keberlanjutan PKBM Satria Karangbawang merupakan bukti dari efektivitas manajemen anggaran yang cermat dan kemampuan mengelola anggaran untuk menutupi defisit operasional.

7. Tantangan Komprehensif dan Signifikansi Dampak Program

Pelaksanaan Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang dihadapkan pada serangkaian tantangan komprehensif yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup keterbatasan sarana prasarana dan jumlah tenaga pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah tutor yang berimplikasi pada beban kerja tutor. Tantangan eksternal meliputi ketidakstabilan kehadiran warga belajar yang bekerja, serta kurangnya motivasi belajar yang intrinsik; sebagian peserta mendaftar di PKBM bukan karena benar-benar ingin belajar, melainkan hanya untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat administratif serta stigma negatif dari sebagian masyarakat yang masih memandang pendidikan nonformal sebagai "pendidikan kelas dua", yang pada akhirnya dapat menurunkan minat pendaftar. Meskipun menghadapi keterbatasan multipel ini, signifikansi penelitian ini terletak pada temuan mengenai dampak positif yang substansial, yang berhasil dicapai berkat adaptabilitas program. Dampak positif yang terukur meliputi: keberhasilan membuka kembali akses pendidikan bagi warga yang putus sekolah; peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan kompetensi sosial warga belajar; peningkatan peluang kerja bagi peserta didik dewasa; serta kontribusi nyata

dalam mengurangi angka putus sekolah dan memperkuat budaya belajar sepanjang hayat di tingkat masyarakat. Hal tersebut mengukuhkan peran PKBM Satria Karangbawang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan solusi nyata terhadap masalah pemerataan pendidikan di wilayah Banyumas.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang sejalan dengan berbagai temuan dalam literatur pendidikan nonformal. Dalam konteks perluasan akses, temuan ini memperkuat argumen bahwa PKBM berperan sebagai jembatan pendidikan yang menjangkau kelompok marginal, sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Khairunnisa dan Nurhapiyah (2023). Heterogenitas latar belakang warga belajar—mulai dari pekerja, remaja putus sekolah, hingga anak jalanan mencerminkan keberhasilan PKBM dalam mengimplementasikan misi “menjangkau yang tak terjangkau” yang menjadi fondasi kebijakan pendidikan kesetaraan di Indonesia.

Penerapan pendekatan andragogi dalam sistem pembelajaran di PKBM Satria Karangbawang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dielaborasi oleh Suharyani et al. (2025), di mana peserta didik diperlakukan sebagai subjek belajar yang mandiri dengan pengalaman hidup yang kaya. Fleksibilitas penjadwalan yang diterapkan terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan warga belajar yang memiliki kewajiban kerja dan keluarga, sehingga meminimalkan angka putus belajar di tengah program. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi metode pembelajaran merupakan faktor kritis dalam keberhasilan pendidikan nonformal, lebih dari sekadar ketersediaan fasilitas fisik.

Dalam aspek manajemen sumber daya, strategi kerja rangkap (*doubling duty*) yang diterapkan oleh PKBM Satria Karangbawang merupakan bentuk inovasi manajemen yang lahir dari keterbatasan, namun berhasil menjadi kekuatan institusional. Kondisi ini relevan dengan temuan Az Zahra dan Tohani (2025) mengenai strategi pendanaan dan pengelolaan PKBM yang kreatif di tengah keterbatasan anggaran. Keterbatasan sarana prasarana yang dihadapi PKBM Satria Karangbawang juga sejalan dengan temuan Siregar dan Paizah (2025), yang menegaskan bahwa kreativitas pedagogi tutor merupakan faktor kompensasi yang efektif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa komitmen internal lembaga dan inovasi manajemen merupakan determinan keberhasilan pendidikan nonformal yang melampaui keterbatasan struktural.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Program Kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Satria Karangbawang memainkan peran yang sangat strategis dan terbukti efektif dalam menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan dan efektivitas program dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui kapabilitas lembaga dalam mengadopsi model layanan pendidikan yang adaptif dan inklusif bagi warga belajar dengan latar belakang sosial-ekonomi yang heterogen, mulai dari pekerja, remaja putus sekolah, hingga kelompok rentan seperti anak jalanan. Pelaksanaan program ini secara fundamental ditopang oleh sistem pembelajaran yang mengedepankan prinsip andragogi dan fleksibilitas penjadwalan yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik dewasa untuk tetap belajar tanpa mengorbankan kewajiban kerja atau keluarga mereka.

Efektivitas program ini tidak bergantung pada kelengkapan infrastruktur, melainkan pada keunggulan manajemen sumber daya dan inovasi yang dilakukan. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya yang signifikan, seperti minimnya pendanaan (yang bergantung pada iuran dan BOP), sarana prasarana yang sederhana (menempati bangunan sewaan), dan jumlah tenaga pendidik yang terbatas, PKBM berhasil menjaga keberlangsungan operasional melalui implementasi sistem kerja rangkap di antara pengelola dan tutor. Keberhasilan Program Kesetaraan ini menghasilkan temuan ilmiah bahwa faktor komitmen internal, kreativitas pedagogis tutor, dan kemampuan lembaga untuk memobilisasi dukungan komunitas menjadi determinan utama keberhasilan pendidikan nonformal, melebihi pengaruh keterbatasan struktural.

Dampak dari pelaksanaan program ini sangat substansial, tidak hanya terbatas pada pencapaian ijazah setara SD, SMP, atau SMA yang menjadi modal penting untuk meningkatkan kualifikasi kerja, tetapi juga secara signifikan menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta kompetensi literasi dan numerasi warga belajar. Program ini berhasil menutup kesenjangan akses pendidikan, serta berkontribusi nyata dalam mengurangi angka putus sekolah dan memperkuat budaya pendidikan sepanjang hayat di wilayah Banyumas. Dengan demikian, PKBM Satria Karangbawang menjadi model empiris tentang bagaimana lembaga pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai solusi pemerataan pendidikan yang efektif dan vital dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan temuan mengenai pelaksanaan dan efektivitas Program Kesetaraan di PKBM Satria Karangbawang, terdapat beberapa saran tindak lanjut yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu layanan dan memperkuat keberlanjutan program di masa mendatang, serta mengatasi hambatan yang masih memengaruhi hasil penelitian ini.

Saran untuk Peningkatan Mutu Internal PKBM:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Institusional: Hambatan utama berupa keterbatasan tenaga pendidik perlu diatasi dengan mencari skema kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi lokal, khususnya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau magang mahasiswa kependidikan. Peningkatan kuantitas SDM ini sangat esensial untuk mengurangi beban kerja tutor yang berlebihan dan menjamin fokus pembelajaran yang lebih intensif per jenjang. Selain itu, penting bagi PKBM untuk menginisiasi pelatihan berkala bagi tutor mengenai inovasi teknologi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang adaptif, mengingat ketidakstabilan kehadiran warga belajar yang disebabkan oleh jam kerja yang tidak menentu. Menurut buku yang berjudul Pembelajaran di Masa Pandemi oleh (Ais et al., 2022) penguatan kapasitas tutor dalam PJJ hibrida sangat krusial untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik dewasa dalam pendidikan nonformal.
2. Optimalisasi Pendanaan dan Sarana: Mengingat pendanaan yang minim dan keterbatasan sarana prasarana, PKBM disarankan untuk melakukan *fundraising* yang lebih terstruktur dan masif, tidak hanya bergantung pada BOP dan donatur informal. Ini dapat berupa pengajuan proposal kemitraan kepada perusahaan swasta lokal melalui skema *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pembangunan fasilitas permanen atau pengadaan media pembelajaran digital yang lebih memadai. Peningkatan sarpras akan mengatasi kendala ruang belajar dan meningkatkan kenyamanan warga belajar, yang secara langsung akan berpengaruh pada stabilitas kehadiran dan kualitas pembelajaran.

3. Penguatan Citra Publik: Stigma masyarakat yang memandang pendidikan nonformal sebagai "pendidikan kelas dua" perlu ditanggulangi melalui kampanye publik yang menunjukkan keberhasilan dan prestasi alumni PKBM Satria Karangbawang. Kegiatan ini dapat berupa pameran hasil karya warga belajar atau sosialisasi ke berbagai pihak untuk memperkuat pengakuan dan legitimasi program kesetaraan di mata masyarakat.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Studi Keberlanjutan Alumni: Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal mengenai keberlanjutan pendidikan dan karir alumni Program Kesetaraan PKBM Satria Karangbawang. Fokus studi ini harus menganalisis korelasi antara ijazah kesetaraan yang diperoleh dengan peningkatan taraf hidup dan peluang kerja, sehingga dapat memberikan data empiris yang lebih kuat mengenai dampak jangka panjang program.
2. Analisis Model Andragogi Komparatif: Disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara model andragogi yang diterapkan di PKBM Satria Karangbawang dengan PKBM lain yang menghadapi tantangan serupa (misalnya di wilayah yang berbeda) untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan pendidikan kesetaraan di tengah keterbatasan sumber daya. Analisis ini, seperti yang disarankan oleh penelitian (Hoerniasih, 2019) mengenai model *lifelong learning* di komunitas rentan, akan menghasilkan model kebijakan yang dapat direplikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian tentang Peran Program Kesetaraan dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Masyarakat di PKBM Satria Karangbawang ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pengelola dan seluruh Tutor PKBM Satria Karangbawang, atas kerjasama yang sangat terbuka, kesediaan mereka meluangkan waktu untuk wawancara mendalam, dan akses penuh terhadap data serta informasi yang menjadi inti dari hasil penelitian ini.
2. Pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi dan bantuan, baik berupa saran, fasilitas, maupun semangat, yang sangat menunjang kelancaran proses penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya dalam upaya pemerataan dan peningkatan kualitas Program Kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, I., Amaliah, Fitriah, Diyan, Nur Rakhmah Dyah, S., & Erni Hariyanti. (2022). Pembelajaran di Masa Pandemi. In *International Journal of Hypertension* (Vol. 1, Issue 1). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Dikeluarkan. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>
- Az Zahra, U. L., & Tohani, E. (2025). Strategi Pendanaan Masyarakat dalam Pengelolaan PKBM di Kalimantan Barat. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(March 2024), 67–85. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>

- Azalea, H. I. (2022). Peran Kurikulum Merdeka pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia di Kota Surabaya. *Journal of Education Research*, 4(3), 1108–1115. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.380>
- Haqiqi, R. (2022). Proses Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ibnu Kamil Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v7i1.15331>
- Hikmah, L., Quraissy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium*, IV(2), 164–173. <https://www.neliti.com/id/publications/61063/kemiskinan-dan-putus-sekolah#cite>
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20008>
- Kemnedikbud Ristek. (2025). *Pendidikan Kesetaraan untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah*.
- Khairunnisa, A., & Nurhapih. (2023). Peran Pendidikan Kesetaraan dalam Lingkungan Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 227–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.930>
- Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurson, N. L., & Sari, W. J. (2024). Program Paket Kesetaraan Upaya Mengatasi Angka Putus Sekolah. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 838–844. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multipleINSTITERCOMPUBLISHERhttps://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Ramawati, A. (2024). *Kekuatan Pendidikan Nonformal*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16413–16420. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Suharyani, Purwoko, B., & Rosyanafi, R. J. (2025). Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 331–343. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16361>
- Wijayakusuma, P. (2019). *Tentang Pendidikan Kesetaraan*. Pkbmwijayakusuma. <https://pkbmwijayakusuma.org/2020/07/26/tentang-pendidikan-kesetaraan/>
- Yuliani, L., Karwati, L., & Novitasari, N. (2023). Analisi Kompetensi Pendidik Nonformal pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Pembelajaran (Studi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cerdik Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1), 78–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22372>